

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisa deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait. Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Di bawah ini adalah hasil analisis peneliti.

1. Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk

Di dalam lembaga sekolah segala program kegiatan harus dengan sepengetahuan kepala sekolah, karena kepala sekolah adalah sebagai pemimpin pada lembaga tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah mengenai strategi guru PAI dalam pembinaan karakter peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, dan hasilnya sebagai berikut:

“Pembinaan karakter religius peserta didik sangatlah penting ditanamkan dalam diri peserta didik. Karena dalam visi misi SMAN 1 Tanjunganom juga menciptakan karakter religius peserta didik. Terlebih lagi peserta didik digembleng selama 3 tahun agar mempunyai kepribadian yang baik saat nanti terjun di masyarakat,”¹

Artinya pembinaan karakter religius merupakan hal yang wajib dilakukan seorang guru atau pendidik, terlebih lagi seorang guru PAI. Bapak kepala sekolah

¹ Wawancara dengan Bapak Sigit Tri Tjahjono selaku kepala sekolah (Senin, 13 Januari 2020)

juga mengemukakan seberapa penting peranan guru PAI dalam pembinaan karakter religius peserta didik:

“Peran guru PAI dalam pembinaan karakter peserta didik sangatlah banyak dan bisa dikatakan lebih dominan daripada guru mata pelajaran yang lain. Karena dalam mata pelajaran PAI berisikan materi tentang ahlak dan kepribadian religius.”²

Guru memiliki peran yang penting dalam membangun karakter religius di sekolahnya. Dianggap sangat penting karena gurulah yang sering bersentuhan langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, dan saat proses itulah guru menggunakan strategi-strategi untuk menanamkan karakter religius kepada peserta didik yaitu dengan cara sebagai berikut:

a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin

Pengembangan kebudayaan religius yang dilakukan terus menerus sehingga menimbulkan pembiasaan, pada dasarnya di SMAN 1 Tanjunganm Nganjuk ini sudah menerapkan kebudayaan dan kegiatan religius, misalnya sholat dhuha, sholat dhuhur dan azhar secara berjamaah, sholat jum’at, infa’ , itu semua sudah terprogram dan sudah dilaksanakan. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Bapak Ibnu Malik, sebagai berikut:

“Di sekolah, kami sudah menerapkan beberapa kegiatan yang bernuansa religius atau keagamaan seperti sholat dhuha, sholat dzuhur dan ashar secara berjamaah, sholat jum’at dan infa’ dan semua kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan warga sekolah SMAN 1 Tanjunganom secara kesadaran diri sendiri tanpa ada paksaan.”³

Adapun pengembangan kebudayaan ini meliputi:

1.) Kebijakan struktural

Adanya pembinaan karakter religius di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk dilakukan dengan menggunakan salah satu pendekatan, yakni

² Wawancara dengan Bapak Sigit Tri Tjahjono selaku kepala sekolah (Senin, 13 Januari 2020)

³ Wawancara dengan Bapak Ibnu Malik selaku guru PAI (Jumat, 17 Januari 2020)

pendekatan struktural yang menggunakan strategi pengembangan dalam mewujudkan pembinaan karakter religius di sekolah yang telah menjadi komitmen dan kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya. Hal ini juga telah disampaikan oleh Bapak Sigit selaku kepala sekolah SMAN 1 Tanjunganom. Sebagai berikut:

“Peran saya adalah sebagai pengambil kebijakan sesuai dengan ketentuan religius kegiatan keagamaan. Ada aturan-aturan yang harus kita taati bersama (warga sekolah), sehingga seluruhnya mematuhi aturan tersebut. Jadi kebijakan yang kita buat dan sepakati kemudian kita terapkan dengan peraturan-peraturan dan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada karakter religius dan akhlakul karimah disamping kerjasama antara orang tua peserta didik dengan pihak sekolah”.⁴

Dari data di atas dapat diketahui bahwa pembinaan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk menggunakan model struktural, dimana model ini biasanya bersifat “*top down*”, yaitu kegiatan keagamaan yang dibuat atas perintah atau intruksi dari pimpinan sekolah.

2.) Internalisasi Nilai

Dalam menciptakan karakter religius peserta didik, ada beberapa strategi yang digunakan guru PAI di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk ini, seperti yang disampaikan oleh Bapak Ibnu Malik selaku guru PAI SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, bahwa:

“Konsep dari strategi kami dalam pembinaan karakter peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk ini adalah mengenalkan, memberi contoh atau tauladan dan membiasakan.”⁵

⁴ Wawancara dengan Bapak Sigit Tri Tjahjono selaku kepala sekolah (Senin, 13 Januari 2020)

⁵ Wawancara dengan Bapak Ibnu Malik selaku guru PAI (Jumat, 17 Januari 2020)

Bapak Bahrudin menambahkan mengenai strategi pembinaan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, bahwa:

“Strategi yang pertama dalam pembinaan karakter religius di madrasah ini adalah mengenalkan, yaitu nilai-nilai religius apa saja yang akan ditanamkan dalam jiwa peserta didik akan dituangkan dalam bentuk program sekolah. Sehingga peserta didik akan berperan langsung di dalam kegiatan atau aktifitas religius.”⁶

Dari pemaparan narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru PAI dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk yang pertama adalah internalisasi nilai yang mana dalam tahap ini guru mengenalkan atau memberi pengertian mengenai hal-hal yang baik dan kurang baik kepada peserta didik.

3.) Keteladanan

Setelah memberikan pengajaran kepada peserta didik mengenai hal-hal yang baik dan kurang baik, guru juga memberikan contoh atau tauladan kepada peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Imam, beliau mengatakan bahwa:

“Guru-guru disini berusaha memberikan contoh kepada peserta didik, misalnya guru datang ke sekolah lebih pagi, selain itu sholat dhuhur dan ashar berjamaah di masjid sekolah. Jadi saya dan guru-guru yang lain juga melakukan itu. Yang kedua selain peserta didik guru juga memiliki peran yang dominan dalam mewujudkan budaya religius yang telah dibangun ini. Karena jika guru tidak memberikan contoh kepada peserta didik, mereka akan menyepelkan program atau kegiatan dan merasa hanya diperintah saja.”⁷

⁶ Wawancara dengan Bapak Bahrudin selaku guru PAI (Kamis, 23 Januari 2020)

⁷ Wawancara dengan Bapak Imam selaku waka kurikulum (Rabu, 15 Januari 2020)

Pemaparan tersebut diperkuat oleh informasi dari Bapak Bahrudin, berikut penuturannya:

“Strategi saya sebagai guru PAI untuk selalu menumbuhkan karakter religius yaitu dengan membenahi strategi yang sudah ada yaitu keteladanan, guru mencontohkan dengan membiasakan diri untuk melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur dan ashar secara berjamaah, menjadi muadzin. Dari hal kecil ini, peserta didik bisa menerapkan karakter religius dengan tahap meniru bapak ibu guru yang sudah mencontohkannya.”⁸

Senada dengan informasi yang diperoleh dari Bapak Ibnu Malik,

yaitu :

“Penerapan keteladanan disini, contohnya ya seperti sholat dhuhur berjamaah, sebelum itu melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur ada yang berjamaah dan ada yang tidak, karena waktu yang tidak mengizinkan untuk melaksanakan sholat secara berjamaah, karena waktunya hanya sekitar 10-20 menit sehingga waktunya bersambung. Jadi nanti gantian yang sholat, yang sudah sholat keluar. Sholat dhuhur juga bergelombang, kemudian sholat jumat, dan juga praktik menjadi muadzin, itu yang termasuk karakter yang dibangun dalam aspek religius.”⁹

Paparan wawancara tersebut diperkuat oleh penuturan Ainun

Faiqotul Husna selaku peserta didik yang ditemui setelah melaksanakan sholat dhuha di masjid sekolah, yaitu:

“Bentuk pembelajaran karakter religius itu contohnya ya seperti ini kak, sholat dhuha setiap istirahat, biasanya istirahat pertama banyak yang melaksanakan sholat dhuha, jadi gantian dengan temen-temen, nanti yang sudah sholat langsung keluar, karena tempatnya nggak cukup hehe, kalau sholat dhuhur sama ashar biasanya dilakukan secara jamaah, tapi secara gantian juga”¹⁰

Peneliti menguatkan data wawancara diatas dengan data hasil

dokumentasi berupa gambar yang peneliti ambil pada saat observasi

berlangsung tampak beberapa peserta didik melaksanakan sholat dhuha.

Adapun gambarnya sebagai berikut:

⁸ Wawancara dengan Bapak Bahrudin selaku guru PAI (Kamis, 23 Januari 2020)

⁹Wawancara dengan Bapak Ibnu Malik selaku guru PAI (Jumat, 17 Januari 2020)

¹⁰Wawancara dengan Ainun Faiqotul Husna selaku peserta didik kelas XII (Selasa, 21 Januari 2020)



Gambar 4.1 peserta didik melaksanakan sholat dhuha saat istirahat¹¹

Hal tersebut juga ditambahkan oleh beberapa peserta didik sebagai berikut:

“Yang jadi muadzin disini bergilir kak, jadi nanti yang sudah mahir jadi muadzin mengajari yang belum bisa, ya awalnya sih agak deg-degan tapi lama-lama sudah terbiasa kok dan ini juga sebagai bekal kita untuk terjun di masyarakat kelak.”¹²

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk bahwa sholat dhuha dilaksanakan peserta didik setiap istirahat pertama. Dan saat istirahat selanjutnya menjelang memasuki waktu sholat dhuhur, salah satu peserta didik laki-laki menjadi muadzin sholat dhuhur, dan dilanjutkan dengan sholat dhuhur berjamaah dengan di imami oleh salah satu guru PAI secara bergilir. Kemudian jamaah selanjutnya di imami oleh salah satu peserta didik laki-laki.¹³ Adapun hasil dokumentasi peneliti dalam bentuk gambar terkait jamaah sholat dhuhur sebagai berikut:



¹¹ Dokumentasi foto pada tanggal 21 Januari 2020

¹² Wawancara dengan Ahmad Rico Wicaksono selaku peserta didik kelas XII (Selasa, 21 Januari 2020)

¹³ Observasi di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk (Selasa, 21 Januari 2020)

Gambar 4.2 Jamaah sholat dhuhur dengan diimami salah satu guru¹⁴

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan, membentuk, dan membina karakter peserta didik, baik secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab seorang pendidik adalah suri tauladan bagi peserta didik dan contoh ideal dalam pandangan peserta didik, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru peserta didik, baik disadari maupun tidak. Oleh karena itu, keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik.

4.) Pembiasaan

Dalam melaksanakan strategi pembinaan karakter religius pada peserta didik, guru PAI juga menggunakan strategi pembiasaan. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Bapak Sigit selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Guru berusaha membiasakan peserta didik untuk tetap istiqomah dalam melaksanakan bentuk-bentuk kegiatan yang telah dikenalkan oleh sekolah.”¹⁵

Pemaparan tersebut didukung oleh penjelasan dari Bapak Ibnu

Malik yang menyatakan bahwa:

“Dalam membentuk akhlak atau sikap religius itu bukan hal yang mudah, tetapi insyaAllah dari hati bapak ibu guru yang ikhlas memberi pengertian mengenai pentingnya berakhlak baik, memberi teladan dengan sabar, insyaAllah peserta didik akan mencontohnya dengan baik. Untuk karakter religius di SMAN 1 Tanjunganom Alhamdulillah sudah banyak peningkatan dari tahun ke tahun. Misalnya, ya seperti yang saya paparkan tadi, sholat dhuha dan lain sebagainya. Menurut saya ini adalah hal yang harus disyukuri. Karena apa, di sisi memang termasuk sekolah umum, tetapi

¹⁴ Dokumentasi foto pada tanggal 21 Januari 2020

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Sigit Tri Tjahjono selaku kepala sekolah (Senin, 13 Januari 2020)

insyaAllah untuk masalah kegiatan keagamaan akan terus dibiasakan sampai maksimal.¹⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Bahrudin selaku guru

PAI, bahwa:

“Dalam hal membentuk karakter religius itu pasti dipengaruhi oleh keadaan sekitar. Di sekolah guru-guru biasa memberikan teladan bagaimana kebiasaan yang baik, dan peserta didik juga terbiasa untuk menerapkannya. Tetapi ketika di rumah kita tidak tau. Maka dari itu perlu adanya strategi untuk membentuk karakter religius kepada peserta didik agar tertanam sampai ke hati, sehingga akhlak ini tidak menjadi beban lagi, dan akan menjadi kebiasaan yang baik. Strateginya yaitu dengan pembiasaan dan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran kami sudah menerapkan pembelajaran nilai keagamaan yaitu dengan cara membiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran, dan berjabat tangan dengan guru setiap akhir pembelajaran.”¹⁷

Data hasil wawancara tersebut memiliki kesesuaian dengan data

hasil observasi peneliti sebagai berikut:

Ketika observasi berlangsung, peneliti memposisikan diri di bangku paling belakang. Peneliti masuk kelas bersama Bapak Bahrudin selaku guru PAI yang saat itu ada jadwal mengajar di kelas XI. Guru mengucapkan salam dan dijawab oleh seluruh peserta didik. Sebelum guru memulai pembelajaran, ketua kelas mengintruksi teman sekelasnya untuk membaca doa secara bersama-sama.¹⁸

Data hasil observasi di atas dikuatkan oleh adanya data hasil dokumentasi peneliti dalam bentuk gambar, yang peneliti ambil ketika observasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung, sebagai berikut:

¹⁶Wawancara dengan Bapak Ibnu Malik selaku guru PAI (Jumat, 17 Januari 2020)

¹⁷Wawancara dengan Bapak Bahrudin selaku guru PAI (Kamis, 23 Januari 2020)

¹⁸ Observasi di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk (Jum'at, 24 Januari 2020)



Gambar 4.3 kegiatan pembiasaan berdoa sebelum memulai pembelajaran

Selain membiasakan peserta didik dengan cara berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, guru PAI juga membiasakan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran, hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Bapak Ibnu Malik, sebagai berikut:

“Disini setiap pagi itu dijadwalkan tadarus Al-Quran. 15 menit pertama masuk kelas itu digunakan untuk tadarus Al-Quran. Peserta didik masuk kelas pukul 06.45 WIB guru masuk kelas pukul 07.00 WIB. Maka ada waktu 15 menit digunakan untuk literasi. Naah literasi nya itu dengan cara membaca Al-Quran setiap hari. Dijadwalkan rutin seperti itu.”¹⁹

Dari data yang diperoleh di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, tahap pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada siswa yaitu dengan cara membiasakan untuk berdoa setiap sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, berjabat tangan dengan guru setiap selesai pembelajaran dan juga literasi dengan cara membaca Al-Qur'an selama 15 menit pertama masuk kelas.

5.) Pembudayaan

Strategi dalam pembinaan karakter religius yang terakhir yaitu dengan cara pembudayaan. Dalam tahap ini telah menjadikan suatu kegiatan menjadi budaya yang wajib untuk dilakukan dalam keseharian.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Ibnu Malik selaku guru PAI (Jumat, 17 Januari 2020)

Kegiatan keagamaan yang telah menjadi budaya di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk diantaranya adalah sebagai berikut, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ibnu Malik, selaku guru PAI:

“Disini ada banyak kegiatan keagamaan dalam bidang ibadah yang diterapkan seperti kajian kewanitaan, ada juga, kemudian ada juga kegiatan ekstrakurikuler hadrah yang banyak diminati oleh peserta didik”²⁰.

Mengenai sistem pelaksanaan kajian kewanitaan dan shalat jumat,

pak Bahrudin menjelaskan sebagai berikut:

“Jadi setiap hari Jum’at, ketika yang laki-laki sholat jumat, yang perempuan ada kajian kewanitaan. Ini dibina oleh Bu Mukarsih, jadi setiap jumat yang laki-laki di masjid yang perempuan dikumpulkan di aula untuk mengikuti kegiatan kewanitaan. Mengenai pematernya bergilir dari guru-guru perempuan.”²¹

Paparan tersebut diperkuat oleh penuturan Wawancara dengan

Geby Alvionita selaku peserta didik yang ditemui setelah pembelajaran, yaitu:

“Setiap hari jumat saat yang laki-laki sholat jum’at, ada materi tambahan untuk peserta didik perempuan yaitu kajian kewanitaan, ini membahas mengenai materi fiqh yang penting untuk diketahui oleh perempuan. Kajian ini bertujuan agar kita lebih mengetahui apa saja yang terjadi pada perempuan dan kita tau tindakan yang harus kita lakukan jika terjadi pada kita.”²²

Hal ini senada dengan pernyataan Nadiya Oktavia Wardana,

bahwa:

“Saya senang sekali dengan diadakannya kegiatan kajian kewanitaan ini aku setuju banget, bagus karena bisa nambah wawasan dan asyik juga materinya, jadi aku mendapat tambahan ilmu tentang fiqh terkhusus kewanitaan.”²³

²⁰ Wawancara dengan Bapak Baharudin selaku guru PAI (Kamis, 23 Januari 2020)

²¹ Wawancara dengan Bapak Baharudin selaku guru PAI (Kamis, 23 Januari 2020)

²² Wawancara dengan Geby Alvionita selaku peserta didik kelas X (Selasa, 21 Januari 2020)

²³ Wawancara dengan Nadiya Oktavia Wardanana selaku peserta didik kelas XI (Selasa, 21 Januari 2020)

Sistem kajian kewanitaan di sekolah berdasarkan pemaparan di atas adalah dilaksanakan ketika peserta didik laki-laki menjalankan ibadah sholat Jum'at yang dilaksanakan di masjid sekolah, ketika saat itu peserta didik perempuan berkumpul di aula untuk mengikuti kajian kewanitaan yang di narasumberi oleh guru-guru perempuan di sekolah tersebut secara bergilir. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh peserta didik perempuan mulai dari kelas X-XII setiap hari Jum'at.

Selain kegiatan keagamaan yang disebutkan diatas, guru PAI di SMAN 1 Tanjunganom juga menerapkan kegiatan keagamaan lain dalam pembinaan karakter religius yaitu peringatan PHBI, seperti memperingati Isra' Mi'raj, maulud nabi, bulan ramadhan, hari raya qurban, dan HUT smantan.

Hal ini di dukung dari hasil wawancara dengan bapak Ibnu Malik selaku guru PAI, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam satu tahun PHBI yang dijadwalkan sebagai kegiatan rutin disekolah ini ada 5, yaitu Isra' mi'raj, maulud nabi, bulan ramadhan, hari raya qurban, dan hut smantan. Jadi dalam satu tahun 5 kali dijadwalkan ada kegiatan yang bernuansa islam. Untuk misalnya tahun baru islam, kami ada santunan anak yatim, jadi kami mencari anak-anak yatim disekitar sekolah dan yang ada disekitar rumah para guru. Misalnya saya punya anak yatim berapa, bapak ibu guru yang lain punya anak yatim berapa, nanti dikumpulkan kemudian dapat santunan, santunan itu dananya dari bapak ibu guru dan dari peserta didik. Jadi uang dari peserta didik dikelola sendiri dengan diarahkan oleh bapak ibu guru kemudian bapak ibu guru juga mengadakan iuran sendiri dan dikelola oleh bapak ibu guru sendiri kemudian diberikan dan diwakili oleh bapak kepala sekolah untuk diberikan pada saat santunan.”²⁴

Hal tersebut juga dibenarkan oleh teman sesama guru PAI

disekolah tersebut, sebagai berikut:

²⁴ Wawancara dengan Bapak Ibnu Malik selaku guru PAI (Jumat, 17 Januari 2020)

“Satu lagi untuk menciptakan karakter religius yaitu setiap PHBI itu diadakan peringatan atau ceramah agama dengan mendatangkan narasumber atau kyai dari luar sekolah untuk ceramah atau memperingati PHBI mengisi mauidoh hasanah pada peserta didik. Jadi pihak sekolah mengundang narasumber dari luar hampir setiap PHBI, bukan hampir, tapi sudah setiap memperingati PHBI. Ditambah lagi saat memperingati hari ulang tahun sekolah, itu ada Smantan (SMAN 1 Tanjunganom) bersholawat.”²⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu peserta didik yaitu

Asep Saifulloh, bahwa:

“Biasanya kalau HUT Smantan menghadirkan ustadz dari luar sekolah untuk mengisi acara ceramah, seperti HUT tahun ini menghadirkan ustadz siapa ya saya lupa hehe. Saya suport dengan kegiatan tersebut, soalnya ceramahnya asik, kayak Hanan Attaki cuma bedanya versi jawa gitu. Hanan Attaki kan sunda mbak, kalau ustadznya yang diundang ke smantan medok kejawen.”²⁶

Pemaparan dari wawancara di atas diperkuat oleh data hasil

dokumentasi dalam bentuk gambar yang peneliti ambil ketika kegiatan

HUT Smantan berlangsung. Adapun gambar yang dimaksud adalah

sebagai berikut:



Gambar 4.4 tausiyah dari pemateri dalam acara HUT Smantan²⁷



²⁵ Wawancara dengan Bapak Baharudin selaku guru PAI (Kamis, 23 Januari 2020)

²⁶ Wawancara dengan Asep Saifulloh selaku peserta didik kelas XI (Selasa, 21 Januari 2020)

²⁷ Dokumentasi foto pada tanggal 14 Januari 2020

Gambar 4.5 Kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI foto bersama pemateri²⁸

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa untuk mendukung pembudayaan strategi pembinaan karakter religius, pihak sekolah rutin memperingati hari-hari besar islam, yaitu Isra' Mi'raj, Maulud Nabi, bulan Ramadhan, hari raya qurban, dan ulang tahun sekolah yang disebut dengan HUT Smantan. Kegiatan keislaman tersebut diperingati dengan cara mendatangkan narasumber dari luar sekolah untuk mengisi acara tausiah. Dengan adanya acara tersebut, terlihat peserta didik sangat mengapresiasi.

Dari berbagai data yang telah peneliti deskripsikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembinaan karakter religius di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk adalah sebagai berikut: menggunakan model struktural, yang mana model bersifat "*top down*.", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas perintah atau intruksi dari pimpinan sekolah. Kemudian strategi yang digunakan adalah internalisasi nilai, kemudian keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan religius dalam berbagai bentuk kegiatan, diantaranya: doa sebelum dan sesudah pembelajaran, dhuhur berjamaah, shalat ashar berjamaah, shalat jumat, shalat dhuha, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, literasi selama lima belas menit dengan cara membaca Al-Qur'an, berjabat tangan dengan guru setiap akhir pembelajaran, kajian kewanitaan, muadzin, PHBI yang diadakan satu tahun 5 kali, kegiatan ekstrakurikuler hadrah.

²⁸ Dokumentasi pada tanggal 22 Januari 2020

Segala sesuatu dilakukan tentu memiliki tujuan tersendiri, begitu pula dengan pembinaan karakter religius pada peserta didik. Karakter religius ditanamkan pada peserta didik bukan dengan tanpa alasan. Karena pada dasarnya karakter religius ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan seseorang memiliki karakter religius, maka dengan sendirinya orang itu akan memiliki ahlak dan kepribadian yang baik serta berinteraksi dengan masyarakat dengan baik.

Seperti halnya karakter di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk ini juga bertujuan untuk melatih peserta didik supaya berkarakter religius dimanapun dan kapanpun mereka berada. Tujuan pembinaan karakter religius di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk dapat diketahui melalui informasi dari Bapak Sigit, berikut penjelasan beliau:

“Dengan diadakannya pembinaan karakter religius di sekolah ini, saya dan para guru agama Islam memiliki tujuan untuk mendidik peserta didik agar menjadi pelajar yang cerdas, beriman, bertaqwa sehingga membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran islam, dengan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang kami lakukan di sekolah ini, supaya dalam diri mereka tertanam nilai-nilai religius dan tumbuh menjadi peserta didik yang berahlakul karimah dan berkarakter mulia, yang mana sesuai dengan visi dan misi di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk ini.”²⁹

Pernyataan tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Pak

Imam selaku Waka Kurikulum, yaitu:

“Tujuan penanaman akhlakul atau karakter di sekolah ini tentunya pertama sesuai dengan visi misi sekolah dan agar peserta didik tertanam dalam dirinya dan menjadi bekal hidup di masyarakat nanti.”³⁰

Pada dasarnya semua guru yang ada di sekolah ini berkeinginan

untuk menjadikan para peserta didik sebagai generasi yang pandai,

²⁹ Wawancara dengan Bapak Sigit Tri Tjahjono selaku kepala sekolah (Senin, 13 Januari 2020)

³⁰ Wawancara dengan Bapak Imam selaku waka kurikulum (Rabu, 15 Januari 2020)

cerdas, terampil, selain itu juga berkarakter, berakhlakul karimah, ta'at beribadah, jujur, adil, etis, toleransi, dan menjaga keharmonisan secara personal dan sosial, serta tertib dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam lingkungan sekolah.

b. Menciptakan lingkungan dan kondisi religius

Menciptakan lingkungan dan kondisi religius dengan menggunakan faktor internal dan eksternal: adapun faktor internal yaitu meliputi lingkungan keluarga, motivasi peserta didik. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, media massa, komunikasi yang harmonis, keteladanan orang tua, guru dan tokoh masyarakat, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Bahrudin, mengatakan bahwa:

“Setiap hari jumat, ketika peserta didik laki-laki melaksanakan sholat jumat, peserta didik perempuan mengikuti kegiatan kajian kewanitaan yang dinarasumberi oleh Bu Sika dan guru perempuan lainnya secara bergilir, kegiatan ini merupakan strategi pembinaan karakter religius dalam hal menciptakan lingkungan dan kondisi religius, dengan begitu dalam penyampaian materi dan pelaksanaan kegiatan guru harus bisa menciptakan suasana yang menarik perhatian peserta didik.”³¹

Wawancara tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat kajian kewanitaan terlaksana, sebagai berikut.

Kajian dimulai, guru menjelaskan materi yang disampaikan pada peserta didik. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, namun juga dengan diskusi dan juga Tanya jawab, hal itu dilakukan guru agar peserta didik tidak bosan dan jenuh mengikuti kajian tersebut, mengingat waktu pelaksanaan siang hari yang notabennya peserta didik mulai lelah.³²

³¹ Wawancara dengan Bapak Bahrudin selaku guru PAI (Kamis, 23 Januari 2020)

³² Observasi di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk (Jum'at, 24 Januari 2020)

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa menciptakan situasi dan kondisi religius dilakukan guru dengan cara mengadakan kajian kewanitaan yang mana dalam pelaksanaannya guru menggunakan metode yang bisa menarik perhatian peserta didik.

c. Memberi kesempatan peserta didik

Memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan diri yang dilakukan oleh guru PAI SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk yaitu dengan cara mengadakan ekstrakurikuler yang bernuansa religius. Dalam hal ini seperti, ekstrakurikuler hadrah atau shalawat. Hal ini bertujuan untuk mengasah bakat peserta didik serta menumbuhkan sikap religius peserta didik. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Ibnu Malik, bahwa:

“Kemudian dibantu ekstra-ekstra. Ini bertujuan untuk menyalurkan bakat minat mereka. Sehingga ketika bakat minat mereka tersalurkan maka jika ada perilaku yang menyelewang itu bisa berkurang karena bakat minat mereka sudah tersalurkan. Kadang kala perilaku menyelewang karena bakat minat mereka tidak tersalurkan. Jadi dengan adanya banyaknya pilihan kegiatan ekstra itu tujuannya untuk membangun karakter mereka agar bakat minat mereka tersalurkan dan menghindari dari perilaku menyimpang.”³³

Hal tersebut dibenarkan oleh Adeoki Vicka Dwimaryani, bahwa:

“Disini ada ekstrakurikuler hadrah, yang bertujuan untuk mengasah bakat kita, dan ini sebagai bentuk pengaplikasian strategi pembinaan karakter religius.”³⁴

Dari pemaparan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler shalawat atau hadrah dilakukan untuk mengasah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam hal kereligiusan.

2. Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk

³³ Wawancara dengan Bapak Ibnu Malik selaku guru PAI (Jumat, 17 Januari 2020)

³⁴ Wawancara dengan Adeoki Vicka Dwimaryani selaku peserta didik kelas XII (Selasa, 21 Januari 2020)

Kedisiplinan di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk merupakan manajemen atas sikap peserta didik yang menjalani segala aktivitas di lingkungan sekolah khususnya dalam menjalani segala aktivitas pembelajaran dengan memuat norma-norma yang diterapkan oleh sekolah sebagai panduan dasar serta landasan untuk bertindak. Dengan demikian segala aktivitas peserta didik telah dibatasi oleh aturan-aturan yang mengontrol tindakan. Dari bentuk-bentuk kebijakan yang telah diatur oleh sekolah mampu memberikan dampak terhadap pembentukan karakter peserta didik. Salah satu dampak pentingnya adalah terbentuknya kedisiplinan pada diri peserta didik. Adapun bentuk-bentuk kebijakan sekolah dalam membina kedisiplinan peserta didik adalah dengan kontrol perilaku berupa peraturan yang harus ditaati oleh warga sekolah.

Untuk dapat mewujudkan peserta didik yang berkarakter maka guru harus mempunyai strategi agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan, strategi yang digunakan guru SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk dalam pembinaan karakter disiplin yaitu meliputi:

a. Dengan cara ketentuan yang sudah ada

Di SMAN 1 Tanjunganom kebijakan sudah ditentukan kepala sekolah dan telah disetujui oleh warga sekolah dengan begitu semua warga sekolah harus mematuhi dan tertib dengan peraturan tersebut. Dalam menjalankan peraturan tersebut ada beberapa metode yang digunakan oleh guru, yaitu:

1.) Pengarahan

Pengarahan yang diterapkan oleh guru dalam strategi pembiasaan kedisiplinan yaitu dengan cara menyampaikan semua aturan yang

diterapkan oleh sekolah sejak awal. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Bapak Imam, sebagai berikut:

“Kalau mengenai tata tertib ataupun kebijakan-kebijakan yang telah dirancang oleh lembaga sekolah kita menggunakan strategi dengan penyampaian di awal. Maksudnya, semua aturan yang ada akan kita sampaikan di pertama mereka masuk ke sekolah ini.”³⁵

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Bapak Ibnu Malik dalam lingkup lebih sederhana lagi. Ketika dalam lingkup peserta didik di kelas. Beliau menyampaikan bahwa:

“Untuk memberikan pemantapan di kelas, dilakukan oleh setiap wali kelas. Diantaranya tentang tata tertib kelas, program-program kelas serta hukuman atau konsekuensi setiap pelanggaran yang disepakati bersama dengan peserta didik pula.”³⁶

Selain dengan penyampaian yang dilakukan di kelas, pengarahan juga dilakukan saat pelaksanaan kegiatan upacara, yang dilakukan setiap hari Senin.

“Memberikan pengarahan dan membiasakan peserta didik untuk disiplin di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk diupayakan secara terus menerus oleh pihak sekolah, berupa pengarahan mengenai pentingnya bersikap disiplin yang disampaikan oleh kepala sekolah ketika upacara.”³⁷

Pernyataan di atas juga senada dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, bahwa proses pembinaan karakter disiplin peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk ialah dengan cara pengarahan yang disampaikan oleh kepala sekolah ketika upacara bendera.³⁸

Dari hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa pengarahan yang dilakukan oleh guru dalam pembinaan karakter disiplin yaitu dengan cara

³⁵Wawancara dengan Bapak Imam selaku waka kurikulum (Rabu, 15 Januari 2020)

³⁶Wawancara dengan Bapak Ibnu Malik selaku guru PAI (Jumat, 17 Januari 2020)

³⁷Wawancara dengan Bapak Baharudin selaku guru PAI (Kamis, 23 Januari 2020)

³⁸Observasi di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk (Senin, 20 Januari 2020)

penyampaian tata tertib di awal sekolah, pengarahan di kelas yang diberikan oleh wali kelas mengenai disiplin akan tugas-tugas yang harus dikerjakan dan juga pengarahan saat upacara hari senin yang dilakukan oleh kepala sekolah.

2.) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan hal yang baik dilakukan dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik di lingkungan sekolah. Tetapi, menanamkan kebiasaan kepada peserta didik adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang sangat lama. Namun, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sukar pula untuk kita rubah. Maka dari itu, sejalan dengan menjadi peran pendidik sudah seharusnya dan sepatutnya memiliki strategi ataupun program pilihan yang diterapkan untuk peserta didik sehingga mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik. Supaya pembiasaan itu dapat tercapai dan mempunyai hasil yang baik.

“Pembiasaan juga dilakukan karena hal inilah yang paling efektif dalam mendisiplinkan mereka, berbagai cara dilakukan oleh seluruh guru untuk membina kedisiplinan peserta didik, baik lisan maupun perbuatan.”³⁹

Adapun bentuk pelaksanaan peraturan-peraturan pembiasaan yang ada di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk yaitu datang ke sekolah tepat waktu, mematikan mesin motor saat memasuki gerbang sekolah dan menuntunnya sampai ke halaman parkir, dan juga ketentuan panjang rambut peserta didik laki-laki.

Pembinaan karakter religius dalam pembiasaan juga dilakukan ketika kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang diberikan oleh para guru serta

³⁹ Wawancara dengan Bapak Baharudin selaku guru PAI (Kamis, 23 Januari 2020)

membiasakan peserta didik untuk disiplin, baik dalam memasuki kelas, dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, maupun dalam pengerjaan dan pengumpulan tugas ketika pembelajaran di kelas. Sebagaimana sebagaimana wawancara peneliti dengan Bapak Imam selaku Waka Krikulum, sebagai berikut:

“Mengenai penugasan peserta didik supaya disiplin mengerjakan dan megumpulkan tepat waktu, saya selalu memberikan informasi bahwa tugasnya halaman sekian sampai halaman sekian, dikerjakan di rumah, kemudian pengumpulan minggu depan, dan dibahas serta dikoreksi bersama, dan misalkan ada yang tidak mengerjakan otomatis nilainya kurang, sedangkan yang mengerjakan mendapat nilai bagus, dan bagi yang tidak mengerjakan apabila ingin memperbaiki nilai berarti mengulang, mengerjakan lagi, karena tidak mengerjakan tugas, istilahnya remidi.”⁴⁰

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Pak Ibnu Malik, berikut penjelasan

beliau:

“Biasanya jika ada yang tidak mengerjakan PR atau ulangan harian hukumannya adalah disuruh oleh guru untuk mengerjakan sendiri di luar kelas.”⁴¹

Pemaparan di atas dikuatkan dengan hasil dokumentasi berupa gambar yang peneliti ambil pada saat guru menyampaikan materi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, sebagai berikut:



Gambar 4.6 Guru memberikan pengarahan saat KBM⁴²

Dari pembiasaan yang baik, maka akan tumbuh kebiasaan yang baik pula, seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Ini mengajarkan

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Imam selaku waka kurikulum (Rabu, 15 Januari 2020)

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Ibnu Malik selaku guru PAI (Jumat, 17 Januari 2020)

⁴² Dokumentasi foto pada tanggal 22 Januari 2020

peserta didik untuk disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian metode pembiasaan sangat bagus untuk membentuk karakter disiplin. Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

b. Dengan cara mufakat

Di SMAN 1 Tanjunganom terdapat peraturan dimana peraturan tersebut harus di jalankan dan diterapkan oleh seluruh warga sekolah. Untuk menjalankan strategi tersebut ada beberapa tahap yang dilakukan oleh guru di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk, yaitu sebagai berikut:

1.) Keteladanan

Dalam membentuk karakter disiplin juga diperlukan strategi dari semua bapak ibu guru, artinya semua guru harus ikut andil dalam pembentukan akhlak peserta didik, tidak hanya guru yang mengajar agama saja. Semua guru harus mencontohkan, karena guru itu di gugu dan di tiru. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Ibnu Malik, yaitu:

“Untuk membina peserta didik berakhlak disiplin itu tidak gampang, perlu adanya strategi yang bagus dari bapak ibu guru dan tidak berpihak pada satu guru, melainkan semua guru harus ikut andil dalam mencontohkan sikap disiplin pada peserta didik. Karena zaman sekarang tidak cukup hanya dinasehati saja. Kita sendiri harus turun tangan, karena sejatinya guru itu kan digugu dan ditiru.”⁴³

Selanjutnya Wita Putri Ningtyas selaku peserta didik juga menambahkan:

“Bapak ibu guru selalu mencontohkan dulu baru menyuruh peserta didiknya, jika sudah dicontohkan yang baik tapi peserta didiknya tetap berbuat seenaknya, itu pasti dihukum. Hukumannya tidak hanya

⁴³ Wawancara dengan Bapak Ibnu Malik selaku guru PAI (Jumat, 17 Januari 2020)

membersihkan halaman tapi juga membaca atau menghafal surat juz Amma.”⁴⁴

Dari paparan di atas terlihat jelas bahwa pemberian contoh atau teladan kepada peserta didik sangat penting dilakukan, karena dengan begitu peserta didik akan mencontohnya, jika guru hanya memrintah saja bisa saja peserta didik akan meremahkannya.

2.) Hukuman

Mengenai hukuman yang memiliki fungsi untuk mendisiplinkan dan meminimalisir pelanggaran yang dilakukan peserta didik terhadap peraturan sekolah telah disampaikan oleh Bapak Imam, sebagai berikut:

“Untuk masalah pemberian sanksi atau hukuman kepada peserta didik kami melihat dari tingkat kesalahan yang mereka perbuat, misalkan datang terlambat atau telat maka kami suruh untuk membaca ayat kursi atau membersihkan masjid. Misalkan ada peserta didik laki-laki yang rambutnya panjang maka kami menegurnya untuk memotong rambut, jika dengan ditegur belum juga dilaksanakan maka kami akan memopolnya.”⁴⁵

Hal ini senada dengan pernyataan Bapak Ibnu Malik bahwa:

“Hukuman yang diberikan ya sesuai dengan pelanggaran, sehingga menimbulkan kesadaran atas perbuatan. Namun disini tidak pernah menggunakan kekerasan, melainkan dengan memberikan sanksi berupa tindakan-tindakan, ucapan, dan syarat yang membuat mereka jera sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama.”⁴⁶

Hal tersebut juga ditambahkan oleh Bapak Bahrudin, sebagai berikut:

“Untuk disiplin masuk, kan sudah ditentukan ya jam berapa harus masuk sekolah, jam 06.45 sudah harus sampai sekolah maka bisa dilihat pagi hari sebelum jam tersebut bapak ibu guru tatib ini sudah berdiri di depan pintu untuk memantau. Jadi sebelum masuk itu salaman menyambut peserta didik. Kemudian jika ada yang terlambat biasanya diingatkan. Tahap pertama diingatkan, selanjutnya kalau terlambat lagi diberi sanksi. Sanksinya seperti bersih-bersih, bersih-bersih masjid atau sampah atau yang lain. Misal ada peserta didik yang memasuki sekolah

⁴⁴ Wawancara dengan Wita Putri Ningtyas selaku peserta didik kelas XI (Selasa, 21 Januari 2020)

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Imam selaku waka kurikulum (Rabu, 15 Januari 2020)

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Ibnu Malik selaku guru PAI (Jumat, 17 Januari 2020)

dengan menaiki motor, maka ya diingatkan dan di suruh menuntun kembali dari awal masuk gerbang.⁴⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penuturan Wita Putri Ningtyas

selaku peserta didik, yaitu:

“Yang termasuk kedisiplinan disini contohnya seperti datang ke sekolah tepat waktu, kalau terlambat dikasih hukuman. Hukumannya tergantung guru sih, biasanya disuruh bersihin masjid atau halaman sekolah biasanya juga ada yang disuruh untuk baca ayat kursi atau baca surat-surat juz Amma.”⁴⁸

Hal tersebut juga ditambahkan oleh beberapa peserta didik, sebagai

berikut:

“Konsekuensi untuk siswa yang melanggar kedisiplinan, contohnya misalnya kalau ada siswa laki-laki yang bajunya keluar biasanya diberikan sanksi pertama ditegur atau diberi peringatan dulu, kalau ada siswa yang rambutnya panjang juga seperti itu, terus juga kalau ada yang memasuki sekolah motornya ngak dituntun ya disuruh kembali ke gerbang terus dituntun motornya.”⁴⁹

Dari berbagai wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan strategi pembinaan karakter disiplin peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk diimplementasikan dalam berbagai aktivitas, diantaranya sebagai berikut: melalui pengarahan, pembiasaan, keteladanan dan memberikan hukuman sesuai kadar dan tingkat kesalahan peserta didik dengan tidak menggunakan kekerasan serta sanksi yang diberikan bersifat membangun dan mendidik.

3. Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk

Strategi dalam pembinaan karakter peduli sosial peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk menunjukkan sebuah pola interaksi sosial yang baik serta

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Baharudin selaku guru PAI (Kamis, 23 Januari 2020)

⁴⁸ Wawancara dengan Ainun Faiqotul Husna selaku peserta didik kelas XII (Selasa, 21 Januari 2020)

⁴⁹ Wawancara dengan Wita Putri Ningtyas selaku peserta didik kelas XI (Selasa, 21 Januari 2020)

lingkungan kekeluargaan yang kental. Dalam hal ini kepedulian sosial tampak dari berbagai aktivitas sosial yang mengandung nilai saling membantu, bekerjasama, kekompakan, sikap saling menghormati, dan menghargai antara hak pribadi dan kepentingan bermasyarakat. Strategi dalam pembinaan karakter tersebut melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah dan bekerjasama demi terciptanya karakter kepedulian sosial yang baik dalam diri peserta didik. Adapun bentuk strategi pola interaksi sosial warga SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Dengan cara pembinaan

Strategi yang digunakan guru PAI dalam pembinaan karakter peduli sosial yang pertama yaitu dengan cara pembinaan. Guru selalu memberikan pengarahan mengenai pentingnya mengaplikasikan sikap peduli sosial dengan sesama. Peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI, yaitu sebagai berikut:

“Guru tidak bosan-bosannya dalam mengingatkan peserta didik untuk selalu menanamkan sikap peduli terhadap orang lain, jika ada yang kesusahan maka yang lain membantunya, seperti halnya ketika ada salah satu teman kita yang sanak keluarganya meninggal maka kita takziah ke rumahnya sebagai rasa bela sungkawa seperti itu.”⁵⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh peserta didik, bahwa:

“Guru disini mengajarkan mengenai pentingnya perilaku peduli, seperti kalau ada teman yang sakit maka kita menjenguknya, kalau ada sanak keluarga yang meninggal kita takziah kerumahnya, dengan begitu rasa persaudaraan akan terasa semakin erat.”⁵¹

Pemaparan di atas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, secara tidak sengaja peneliti menjumpai pengaplikasian karakter peduli,

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Baharudin selaku guru PAI (Kamis, 23 Januari 2020)

⁵¹ Wawancara dengan Asep Saifulloh selaku peserta didik kelas XI (Selasa, 21 Januari 2020)

saat ada guru yang kesusahan mengeluarkan motor di area parkir, ada peserta didik yang secara spontan membantu guru untuk mengeluarkan motor tersebut.⁵²

Pembinaan yang dilakukan oleh guru di SMAN 1 Tanjunganom yaitu dengan cara memberikan pengertian kepada peserta didik mengenai pentingnya berperilaku peduli kepada sesama.

b. Dengan cara pengawasan/monitoring

Pengawasan ini tidak hanya dilakukan oleh satu guru saja, namun dilakukan oleh seluruh guru SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk secara langsung, salah satunya guru PAI yang mengamati situasi yang ada terkait dengan perilaku peduli sosial peserta didik di sekolah. Jika ada sesuatu yang kurang baik yang dilakukan oleh peserta didik, atau sifatnya melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, misalnya membully peserta didik yang lain ketika di sekolah maka akan secara langsung diberikan pengarahan-pengarahan tertentu kepada peserta didik tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Imam sebagai berikut:

“Guru akan memberikan evaluasi secara langsung seperti teguran, nasihat kepada peserta didik yang bersangkutan misalnya, mengganggu temannya dan lain sebagainya. Karena dengan diberikannya evaluasi secara langsung ini saya rasa lebih efektif karena masalah akan cepat selesai.”⁵³
Pemaparan tersebut juga dibenarkan oleh Bapak Ibnu Malik bahwa:

“Setiap guru berkoordinasi dengan guru lain dalam pembiasaan adab/etika peserta didik, jadi bukan guru tertentu saja yang memantau. Tak jarang saya menegur peserta didik yang tidak mau saling membantu temannya yang membutuhkan bantuan, sebenarnya ini adalah hak anak tersebut mau membantu atau tidak, namun yang ingin saya tanamkan pada peserta didik adalah bagaimana mereka mampu mempunyai rasa peduli terhadap sesama.”⁵⁴

⁵² Observasi di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk (Rabu, 22 Januari 2020)

⁵³ Wawancara dengan Bapak Imam selaku waka kurikulum (Rabu, 15 Januari 2020)

⁵⁴ Wawancara dengan Bapak Ibnu Malik selaku guru PAI (Jumat, 17 Januari 2020)

Data wawancara di atas juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat kegiatan Jumat bersih. Peneliti melihat peserta didik saling membantu dan bergotong royong untuk membersihkan halaman sekolah. Saat itu ada salah satu peserta didik yang mengangkat tempat sampah menuju ke pengolahan sampah sendiri, dan secara spontan peserta didik yang lainnya membantu mengangkat tempat sampah tersebut. Dengan begitu pekerjaan akan terasa ringan dikerjakan bersama-sama.⁵⁵

Strategi guru PAI dalam menerapkan karakter peduli sosial secara pengawasan yaitu dengan cara mengawasi secara langsung mengenai perilaku peserta didik seperti menegur, memberi nasihat kepada peserta didik yang melakukan hal-hal yang kurang baik di sekolah.

c. 5S(Senyum, sapa, salam, sopan dan santun)

Program 5S (Senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk merupakan hal yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik, karena akan mempengaruhi karakter peserta didik secara terus menerus. Artinya, jika pembudayaan 5S sudah diterapkan ini menjadi kebiasaan yang baik bagi peserta didik untuk kedepannya.

Sebagaimana dapat digambarkan dalam wawancara peneliti dengan salah satu guru PAI di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk terkait sikap peserta didik dengan guru maupun antar teman sebayanya, sebagai berikut:

“Alhamdulillah bagus, misalnya ketika mereka bertemu dengan guru dibiasakan bersalaman dan tersenyum. Disini peserta didik dibiasakan kalau bertemu dengan guru mengucapkan salam. Kemudian kasus-kasus juga tidak begitu memperhatikan mungkin yang terkadang perselisihan

⁵⁵ Observasi di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk (Jum'at, 24 Januari 2020)

paham antar teman dan inipun minim sekali, jarang sekali terjadi dan hanya dilakukan oleh segelintir peserta didik.”⁵⁶

Pembinaan karakter dengan membiasakan dan membudayakan peserta didik untuk bersalaman juga merupakan wujud kepedulian atau perhatian guru dengan peserta didik dan merupakan sikap saling menghargai antara guru dan peserta didik, sehingga timbul nuansa keakraban serta kesatuan antara guru dengan peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ibnu Malik, sebagai berikut:

“Kapanpun dan dimanapun ketika di sekolah jika peserta didik bertemu dengan bapak ibu guru biasanya menyapa dengan salam kemudian bersalaman. Hal ini kami lakukan untuk mengajarkan dan memberikan contoh sikap saling menghormati dan menghargai serta sikap kesantunan kepada mereka dan ternyata pada akhirnya mereka terbiasa dengan sikap tersebut.”⁵⁷

Hal senanda juga disampaikan oleh Adeoki Vicka Dwimaryani salah satu peserta didik kelas XII, dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Ibnu Malik adalah bedanr adanya.

“Iya mbak, memang setiap kali kami bepapasan dengan bapak ibu guru, kami selalu menyapa dengan, dengan begitu kami jadi akrab dengan beliau dan terkadang bapak ibu guru yang menyapa kami terlebih dahulu, sehingga kami juga menjadi lebih akrab.”⁵⁸

Selain itu, sikap peserta didik terhadap warga sekolah juga relatif sopan. Hal tersebut nampak ketika mereka berinteraksi dengan sesama teman, dengan satpam sekolah, ataupun dengan bapak ibu kantin sekolah. Mereka menggunakan bahasa yang sopan. Dan tampak pula sikap peserta didik terhadap guru juga demikian jika mereka melewati guru mereka yang sedang duduk maka mereka lewat sambil membungkuk. Meski hal ini belum sepenuhnya dilakukan

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Baharudin selaku guru PAI (Kamis, 23 Januari 2020)

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Ibnu Malik selaku guru PAI (Jumat, 17 Januari 2020)

⁵⁸ Wawancara dengan Adeoki Vicka Dwimaryani selaku peserta didik kelas XII (Selasa, 21 Januari 2020)

oleh semua peserta didik, namun terlihat mayoritas peserta didik melakukan hal tersebut atas dasar kesadaran diri sendiri.

B. Temuan Penelitian

Dari berbagai deskripsi diatas, terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk

a. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin

Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mengenai keagamaan yang bertujuan agar peserta didik terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pengembangan dari kebudayaan ini yaitu:

1.) Kebijakan struktural

Kebijakan struktural bersifat “dari atas ke bawah”. Kebijakan dari kepala sekolah diturunkan kepada staf, guru, karyawan, dan seluruh peserta didik sekolah.

2.) Internalisasi nilai

Tahap internalisasi nilai dalam karakter religius peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk dimulai dari guru memperkenalkan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didiknya. Kemudian dengan pemahaman nilai diharapkan seluruh peserta didik mampu menerapkan perbuatan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3.) Keteladanan

Tugas seluruh guru yang ada di madrasah memiliki peran dan kewajiban dalam memberikan contoh kepada peserta didik serta menjadi suri tauladan yang baik bagi mereka. Guru ikut berpartisipasi dalam seluruh rangkaian program pembinaan karakter religius peserta didik di madrasah. Sehingga tahap ini penampilan guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya saja, melainkan sikap, mental, dan kepribadiannya benar-benar patut untuk digugu dan ditiru.

4.) Pembiasaan

Pemahaman nilai dan karakter yang melekat dalam diri peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk diimplementasikan dalam bentuk-bentuk program kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Yang pada akhirnya seiring berjalannya waktu peserta didik terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

5.) Pembudayaan

Tahap ini telah dijadikan sebagai pilihan yang tepat dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. Karena pada dasarnya agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Dengan demikian keberhasilan dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk mampu membentuk karakter peserta didik yang berjiwa agamis, kapanpun dan dimanapun mereka berada. Dalam tahap ini, pembudayaan dalam pembinaan karakter religius peserta didik dalam pelaksanaannya telah menjadi kesadaran hati bagi peserta didik SMAN 1 Tanjunganom.

b. Menciptakan lingkungan dan kondisi religius

Dalam menciptakan lingkungan dan kondisi religius ada dua faktor yang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Di lingkungan sekolah berarti guru harus bisa mengondisikan suasana yang bisa menarik perhatian peserta didik agar nyaman dengan pembelajaran yang dilaksanakan.

c. Memberikan kesempatan peserta didik

Memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan diri yang dilakukan oleh guru PAI SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk yaitu dengan cara mengadakan ekstrakurikuler yang bernuansa religius

2. Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik di SMA Negeri 1 Tanjunganom Nganjuk

a. Dengan cara ketentuan yang sudah ada

1.) Pengarahan

Pada tahap ini kepala sekolah, staf, karyawan, maupun guru bekerjasama dalam memberikan pengarahan kepada peserta didik SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk secara spontan dan terus menerus tentang pentingnya memegang prinsip kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari, karena kedisiplinan adalah nilai yang sangat berharga. Dan dasar pemikiran strategi ini ialah sistem komunikasi yang mengoreksi diri sendiri, yang memodifikasi perilaku dalam hubungannya dengan bagaimana tugas-tugas dijalankan dengan sebaik-baiknya.

2.) Pembiasaan

Pembiasaan kedisiplinan kepada peserta didik di sekolah akan mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang. Yang pada mulanya disiplin dirasakan sebagai suatu aturan yang mengekang kebebasan bagi peserta didik SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk. akan tetapi bila tahap ini dirasakan sebagai suatu yang memang seharusnya dipatuhi secara sadar untuk kebaikan diri sendiri dan kebaikan bersama, maka seiring berjalannya waktu akan menjadi kebiasaan yang baik

b. Dengan mufakat

1.) Keteladanan

Suatu hal yang juga mempengaruhi pelaksanaan dalam pembinaan karakter kedisiplinan peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk adalah keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah dan seluruh guru yang ada didalamnya. Lebih jauhnya memberikan gambaran bahwa teladan seorang pemimpin ataupun guru mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menegakkan kedisiplinan, sebab kepala sekolah dan seluruh guru yang ada di sekolah merupakan panutan dan sorotan bagi peserta didik.

2.) Hukuman

Tahap ini dilakukan apabila peserta didik di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk telah melanggar peraturan yang ada. Yang mana hal ini merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tingkat kesalahan yang telah mereka perbuat secara sadar dan sengaja serta bersifat mendidik dengan tidak menggunakan kekerasan, sehingga menimbulkan

kesadaran atas kesalahan yang dilakukan dan menyesalinya serta tidak mengulangi hal yang sama, kemudian melakukan perbaikan dalam diri mereka.

3. Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik di SMA Negeri 1 Tanjunganom

a. Dengan cara pembinaan

Guru memberikan pengarahan kepada peserta didik SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk mengenai pentingnya bersikap peduli terhadap sesama. Setelah memahaminya dengan begitu peserta didik akan melaksanakan dengan sendirinya.

b. Dengan cara pengawasan

Guru mengamati dan mengawasi perilaku yang dilakukan oleh peserta didik secara langsung. Jika ada suatu hal yang kurang baik maka guru memberikan nasihat ataupun teguran kepada peserta didik.

c. 5S (Senyum, sapa, salam, sopan dan santun)

Lima hal mendasar yang telah diterapkan di SMAN 1 Tanjunganom Nganjuk yaitu budaya bersalaman antara guru dengan peserta didik merupakan wujud kepribadian atau perhatian guru dengan peserta didik, juga merupakan bentuk sikap keramahan, sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan peserta didik. Dengan senyum sapaan, hati akan terasa tenang, damai, dan tentram.